

**DISKRIMINASI MAYORITAS TERHADAP MINORITAS
DALAM NOVEL *KEDAI 1001 MIMPI* KARYA VALIANT BUDI
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
(TEORI DISKRIMINASI PETTIGREW)**

Zanta Rante Saludung, Juanda, Hajrah
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Universitas Negeri Makassar
Email : Zantarantesaludung05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik diskriminasi dan menguraikan tipe-tipe diskriminasi menggunakan teori diskriminasi Pettigrew. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi yang menggambarkan karakteristik diskriminasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik observasi dan dokumentasi dengan menerapkan teknik baca dan catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, novel *Kedai 1001 Mimpi* merupakan sebuah gambaran mengenai kehidupan pendatang yang mendatangi suatu negara yang memiliki kehidupan sosial yang berbeda. Novel *Kedai 1001 Mimpi* mengandung perilaku-perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas. Temuan dalam penelitian ini, tergolong baru karena dalam menggambarkan karakteristik diskriminasi yang terjadi dalam novel, penyebab diskriminasi dikategorikan menggunakan teori Theodorson & Theodorson yang membagi penyebab diskriminasi atas empat seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Namun dalam penelitian ini, temuan kategori diskriminasi tidak hanya terbatas pada kategori yang dijabarkan Theodorson dan Theodorson. Dalam penelitian ini, temuannya terdapat lima kategori diskriminasi untuk menggambarkan karakteristik diskriminasi yang terjadi dalam novel, antara lain diskriminasi ras, kelas, agama, etnik, dan kesehatan.

Kata kunci: Novel, sosiologi sastra, diskriminasi.

ABSTRACT

This study discusses the majority discrimination against minorities in the novel *Kedai 1001 Mimpi* by Valiant Budi which aims to describe the characteristics of discrimination and describe the types of discrimination using the Pettigrew theory of discrimination. This type of research is descriptive qualitative research. The data in this study are texts contained in the novel *Kedai 1001Mimpi* by Valiant Budi that illustrate the characteristics of discrimination. The data source in this study is the novel *Kedai 1001 Mimpi* by Valiant Budi. There are two data collection techniques in this research namely observation and documentation techniques by applying reading and note taking techniques. This research was conducted by identifying, classifying, interpreting, and describing. Based on the research results obtained, the novel *Kedai 1001 Mimpi* is a picture of the life of migrants who come to a country that has a different social life. The novel *Kedai 1001 Mimpi* contains discriminatory behaviors practiced by majority groups against minorities. The findings in this study, are relatively new because in describing the characteristics of discrimination that occur in the novel, the causes of discrimination are categorized using the Theodorson & Theodorson theory which divides the causes of discrimination on four basis based on race, ethnicity, religion, or membership of social classes. However, in this study, the findings of the discrimination category are not limited to the categories described by Theodorson and Theodorson. In this study, his findings contained five categories of discrimination to illustrate the characteristics of discrimination that occur in novels, including racial, class, religious, ethnic, and health discrimination.

Keywords: Novel, literary sociology, discrimination

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya, karya sastra ditulis berdasarkan lingkungan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatar belaknginya. Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawatan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya (Istiqomah dkk, 2014). Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Yasa, 2012:3). Sebagai produk budaya, karya sastra diyakini mengkomunikasikan suatu pengalaman batin manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus bagian dari kelompok masyarakat setempat. Sebuah karya sastra hadir sebagai kegiatan mencipta sastrawan yang didasarkan daya imajinatif kreatif. Karya sastra menawarkan dua permasalahan utama, yakni kephahaman tentang kehidupan dan kesenangan (Juanda, 2018).

Novel sebagai salah satu genre sastra yang memuat suatu persoalan penting yang terjadi di tengah masyarakat, baik itu pengalaman

seorang novelis sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Semi (Budianingsih, 2014:270) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif yang menceritakan persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Salah satu persoalan yang dimuat dalam novel adalah masalah diskriminasi. Hal ini dikarenakan sastra lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi yang dapat menimbulkan berbagai macam persoalan sosial.

Menurut Swingewood karya sastra sebagai refleksi sosial adalah dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut (Wahyudi, 2013). Juanda (2018:71) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas masyarakat. Kehidupan masyarakat dengan berbagai polemik yang terjadi seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, bahkan kehidupan politik pemerintahan telah banyak dituangkan

ke dalam karya sastra. Hal inilah kemudian diistilahkan sebagai dokumen sastra yang merujuk pada cerminan jaman.

Menurut Stanton (2007:90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Baribin (Karana, 2013:6) unsur pembangun fiksi terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, gaya bahasa, pusat pengisahan. Unsur cerkaan yang terpenting adalah alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan.

Novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh GagasMedia, dalam penggambarannya mengangkat isu tentang kasus diskriminasi yang dialami TKI di Arab Saudi. Dalam novel ini, pengarang melalui tokoh yang ditampilkan berusaha untuk mengungkapkan berbagai macam tindak diskriminasi, baik itu diskriminasi ras, agama, gender, kesehatan dan lain-lain. Oleh Pettigrew, membagi tindak diskriminasi ke dalam dua tipe yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung.

Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni dkk (2009:3), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Dalam arti tertentu, diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Diskriminasi sering kita jumpai dalam masyarakat sosial disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain atau bisa jadi ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena perbedaan suku, antargolongan, kelamin, ras, agama, kepercayaan sehingga tidak terciptanya rasa keadilan. Menurut Fulthoni dkk (2009:4), berbagai jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat antara lain, tapi tidak terbatas pada: 1) Diskriminasi

berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan. 2) Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). 3) Diskriminasi terhadap penyandang cacat. 4) Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat. 5) Diskriminasi karena kasta sosial.

Pettigrew dalam Liliweri (2018: 398) membagi diskriminasi ke dalam dua tipe, yaitu: 1) Diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, dan fasilitas umum bagi suatu ras/etnik tertentu. 2) Diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lain.

Upaya menghilangkan diskriminasi telah dimulai, akan tetapi praktik diskriminasi dalam berbagai hal masih sering diberitakan di media massa. Upaya penghapusan segala bentuk diskriminasi membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan dengan komitmen yang kuat karena berkaitan dengan cara pandang dan struktur sosial. Oleh karena itu, karya sastra hadir sebagai upaya lain yang

dilakukan untuk mengurangi kasus diskriminasi baik yang disadari maupun tidak disadari. Sastra dapat mengubah cara pandang seseorang dari sisi yang berbeda. Dalam hal ini, sastra dapat mengambil peran penting dalam pembentukan moral dan karakter seseorang, karena hal ini tidak dapat dipisahkan dari persoalan bahasa dan sastra. Sastra mempunyai keunggulan dalam menyadarkan hati nurani manusia tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis. Melalui karya sastra, kita akan mampu mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan. Selain itu, memahami sastra merupakan aktivitas yang memberikan manfaat bagi anak. Menurut Liliani, nilai personal sastra terhadap anak, yaitu: perkembangan emosional anak, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, etis, dan religius. Selanjutnya nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain penanaman kebiasaan membaca (Juanda, 2018).

Banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi di berbagai belahan dunia khususnya yang pernah dituangkan ke dalam karya sastra, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindakan diskriminasi yang terjadi di dalam novel, khususnya dalam novel *Kedai 1001 Mimpi*. Selain itu, novel

ini terasa sangat sempurna untuk dijadikan bahan kajian karena sarat dengan multikulturalisme sebagai koreksi dasar atas dominasi tunggal yang dilakukan kelompok mayoritas pada minoritas, yang sering ditemui dalam dimensi masyarakat pada umumnya.

Dalam dunia kesusastraan, dalam menganalisis latar belakang sosial suatu karya terdapat tinjauan yang biasanya digunakan yaitu sosiologi sastra. Masalah pokok sosiologi sastra adalah permasalahan dalam karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti memandang karya sastra sebagai cermin masyarakat pada zamannya, yang mengungkap berbagai macam keadaan sosial dan konflik sosial di tempat karya tersebut dilahirkan. Akan tetapi, diskriminasi bukan bagian dari teori sosiologi sastra. Hanya saja, diskriminasi menyangkut masyarakat dan latar belakang sosial suatu karya sehingga digunakan sosiologi sastra sebagai tinjauan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut, menggambarkan diskriminasi dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi dan menguraikan tipe-tipe diskriminasi menurut Pettigrew dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel “Kedai 1001 Mimpi” karya Valiant Budi kemudian dilanjutkan dengan analisis.

Menurut Maleong (2017:386) fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian. Fokus penelitian ini meliputi tipe-tipe diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dan bagaimana respon tokoh dalam novel “Kedai 1001 Mimpi” karya Valiant Budi dengan kajian sosiologi sastra. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Maleong 2017:157). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog yang berkaitan dengan diskriminasi yang bersumber dari novel “Kedai 1001 Mimpi” karya Valiant Budi yang diterbitkan GagasMedia, Jakarta 2011 dengan tebal 444 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen hingga analisis dokumen. Menurut Miles & Huberman (1994) dalam Juanda (2018) analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) pengambilan simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Diskriminasi dalam Novel *Kedai 1001 Mimpi* Karya Valiant Budi

a. Diskriminasi Etnik

Adapun diskriminasi etnik yang terjadi dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) “Oh, baiklah. Tapi kamu tidak diperbolehkan memelihara jenggot dan kumis.”

Aku otomatis merabah dagu dan pipiku. Perasaan yang tumbuh baru bintik-bintik benih bulunya saja. Dan ini tidak ada apa-apanya dibanding Yusuf yang jelas-jelas bruntusan. Dan suasana itu diperburuk oleh kedatangan si Jeremy yang memelihara jambang yang

merambat lebat sampai jenggot dan bermuara di dada. Aku menunggu Muhammad menegur Jeremy, tapi yang keluar dari mulutnya hanya, “Hey, Ibrahim!”

Jadi karyawan gak boleh buluan kecuali bangsa Arab? (Budi:59)

Berdasarkan kutipan (1), dapat diketahui bahwa sebagai pegawai di coffeshop Sky Rabbit mereka tidak boleh menumbuhkan jenggot kecuali yang berkebangsaan Arab Saudi. Hal ini merupakan salah satu bentuk tindak diskriminasi karena pada dasarnya laki-laki ditakdirkan untuk memiliki jenggot. Hanya saja, ada yang memilih untuk menumbuhkannya namun ada juga yang memilih untuk mencukurnya. Hal ini tidak akan menjadi masalah jika peraturan bulu tersebut berlaku untuk semua pegawai. Akan tetapi, karena adanya perbedaan antara pegawai yang berkebangsaan Saudi dengan pegawai asing akan membuat salah satu pihak merasa didiskriminasikan. Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan:

- (2) Sayang, kali ini aku hanya protes dalam hati. Setelah terpidana bau ketiak, aku sudah tak punya reaksi lagi untuk diskriminasi bulu ini. (Budi:59)

Dari kutipan (2), secara langsung tokoh (Vibi) tersebut menyatakan bahwa ia merasa mengalami diskriminasi.

b. Diskriminasi Ras

Adapun diskriminasi yang di alami tokoh berdasarkan rasnya, dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

(3) “Kamu tinggi sekali!! Apakah kamu benar-benar dari Indunisi?” Teriakan itu terdengar bahkan kala kepalaku saja belum nongol dari balik pintu.

“Hai apa kabar? Saya Valiant Budi dari Indonesia.” Aku mengeluarkan senyum selebar mungkin dengan bahasa tubuh yang semoga luwes tapi gagah.

“Wow, kita di sini terbiasa meilihat orang Indonesia setinggi ini,” ujarna merendahkan telapak tangannya ke arah lantai sambil tertawa terbahak-bahak. (Budi:13)

Dalam kutipan (12), terlihat jelas bahwa Vibi direndahkan karena bentuk tubuhnya. Diskriminasi yang terjadi berupa hinaan yang mengatakan orang Indonesia pada umumnya itu pendek-pendek. Tindakan tersebut diperjelas dengan gerakan tubuh sang pelaku diskriminasi saat memberikan isyarat

tinggi badan orang Indonesia yaitu merendahkan telapak tangannya ke arah lantai sambil tertawa.

c. Diskriminasi Agama/Keyakinan

Adapun diskriminasi yang terjadi dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karena perbedaan keyakinan/agama yaitu ketika ada seseorang mengalami pelecehan seksual dan korbannya beragama islam, maka pelaku pelecehan tersebut akan langsung menghentikan tindakannya dan meminta maaf kepada korban. Seperti yang terjadi pada kutipan sebagai berikut.

(4) “Akhirnya saya baca ayat Kursi keras-keras. Si sopir ngelonjak kaget saya bisa baca ayat kursi. Dia langsung nanya, ‘Inta Moslem’?!!”

Oalah, si Sopir ternyata telat juga, nih.

“Pelan-pelan botol kecapnya layu, jadi tusuk gigi. Terus dia minta maaf.” (Budi:136)

Pada kutipan tersebut (24), tergambarkan dengan jelas bagaimana sebuah agama dapat menghentikan tindak pelecehan yang membuat pelaku serta merta meminta maaf ketika mengetahui korbannya tersebut beragama Islam. Dengan kata lain, jika yang menjadi korban bukan seorang

muslim berarti ia harus siap menjadi korban atau orang tersebut harus berpura-pura menjadi seorang muslim yang berarti ia telah menyangkal keyakinannya sendiri demi selamat dari kejahatan

d. Diskriminasi Berdasarkan Kelas/Status Sosial

Adapun diskriminasi berdasarkan kelas seseorang yang terdapat dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi adalah sebagai berikut.

- (1) “Anda akan berangkat ke Dammam besok lusa siang yaa!”

“HAA?! Ke mana? BESOK?!” Hah, ini kok ngajak pergi ke Ancol saja, sih-mendadaknya terlalu brutal. Dan lebih parah lagi, “Bukannya saya dijadwalkan ke kota Jeddah?”

“Untuk penempatan ini, sementara kamu akan ditempatkan di Dammam.”
(Budi:5)

- (2) “Pertama-tama, saya ingin mengucapkan selamat datang di kota Alkhobar, Vibi!”
Hah? Alkhobar?! “Saya pikir ini kota Dammam?!” Apa jangan-jangan semalam si

Ahmed membawa ke kota yang salah?

“Jangan bingung, area ini terbagi dalam tiga kota yang saling menopang; Dammam, Alkhobar, dan Dahran- juga dikenal sebagai ‘The Triplet Cities’. Jarak antar kota sangat berdekatan sehingga dapat ditempuh hitungan menit. Nah, saat ini kamu berada di kota Alkhobar, daerah pantai Corniche.”
(Budi:14)

Pada kutipan tersebut (37 dan 38), tergambar dengan jelas bagaimana tindakan yang seenaknya dilakukan oleh atasan perusahaan dalam hal menentukan tempat kerja karyawannya yang tentunya menyalahi kontrak kerja. Hal ini tentu membingungkan karyawan baru seperti Vibi. Andai saja ini negara asalnya mungkin hal itu tidak akan terlalu bermasalah. Namun ia sedang berada di negara asing yang ia belum ketahui dengan jelas bagaimana kondisi sosial setempat.

e. Diskriminasi Berdasarkan Kesehatan

Contoh perilaku diskriminatif berdasarkan kesehatan seseorang dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

- (1) “Terlihat dari wajahnya, masih segar dan penuh harapan!”
ujarnya sambil tertawa renyah.

“Kamu beruntung sekali sebagai seorang dari Asia Tenggara dalam hal Medical Cheeck-up ini!” nada suaranya merendah.

”Kenapa?”

“Saya asli Kenya. Prosedur cek medis untuk berkebangsaan dari Afrika lebih ribet karena perlu perlakuan khusus.”

“Misalnya?” Aku mulai memiringkan tubuh ke arahnya.

“Kamu tak perlu cek HIV.”

“Waktu di Indonesia saya tes HIV sampai berkali-kali.”

“Nah, di sini, kamu tidak perlu. Hanya bangsa tertentu saja, Kenya salah satunya.”

Salah satu pintu toilet terbuka. Pria Kenya itu segera berdiri.

“Setiap warga negara mendapat perlakuan yang berbeda di sini. Besiaplah!” ujanya sambil mengedipkan mata.

“Euh... Semoga berhasil!” aku memberinya semangat, sembari tetap memikirkan kata-katanya. (Budi: 16-17)

Pada kutipan tersebut (46), digambarkan dengan jelas bentuk-bentuk pembedaan perlakuan

berdasarkan kesehatan seseorang. Misalnya si Pria Kenya yang harus melakukan tes HIV, sedangkan ada orang dari negara lain yang tidak perlu melakukan tes tersebut. Hal ini dikarenakan karena negara Kenya terkenal dengan kasus penyebaran HIV terbanyak. Maka orang berprasangka bahwa orang Kenya dapat menjadi penyebar penyakit HIV.

2. Tipe-tipe diskriminasi menurut Pettigrew dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi.

a. Diskriminasi Langsung

Diskriminasi langsung terjadi karena atribut pribadi seseorang seperti jenis kelamin, ras, usia, kecatatan atau status orang tua (kasta). Orang-orang yang termasuk kasta yang lebih tinggi, diperlakukan dengan hormat, sedangkan orang-orang yang termasuk kasta rendah didiskriminasikan.

Adapun diskriminasi langsung yang terjadi dalam novel *Kedai 1001 mimpi* karya Valiant Budi dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Ras

- (1) “Kamu tinggi sekali!! Apakah kamu benar-benar dari Indunisi?” Teriakan itu terdengar bahkan kala kepalaku saja belum nongol dari balik pintu.

“Hai apa kabar? Saya Valiant Budi dari Indonesia.” Aku mengeluarkan senyum selebar mungkin dengan bahasa tubuh yang semoga luwes tapi gagah. “Wow, kita di sini terbiasa melihat orang Indonesia setinggi ini,” ujarnya merendahkan telapak tangannya ke arah lantai sambil tertawa terbahak-bahak. (Budi:13)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui diskriminasi langsung yang terjadi adalah diskriminasi karena ras seseorang berupa ejekan yang terjadi pada tokoh Vibi. Tokoh Vibi mendapatkan perkataan yang berupa hinaan tentang dirinya yang dianggap tinggi sekali berbeda dengan orang sebangsanya yang menurut pelaku diskriminasi bahwa orang Indonesia itu betubuh pendek. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan pengarang dalam kalimat “*Wow, kita di sini terbiasa melihat orang Indonesia setinggi ini,*” ujarnya merendahkan telapak tangannya ke arah lantai sambil tertawa terbahak-bahak. Diskriminasi yang dialami Vibi ini juga tergolong dalam diskriminasi verbal (Verbal Ekspression) karena

dijalankan dengan cara menghina atau lewat kata-kata. “

b) Agama/Keyakinan

Adapun diskriminasi langsung berdasarkan agama yang terjadi dalam novel *KEdai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi sebagai berikut.

(1) “Akhirnya saya baca ayat Kursi keras-keras. Si sopir ngelonjak kaget saya bisa baca ayat kursi. Dia langsung nanya, ‘Inta Moslem’?!”

Oalah, si Sopir ternyata telat juga, nih.

Pelan-pelan botol kecapnya layu, jadi tusuk gigi. Terus dia minta maaf.” (Budi:136)

Pada kutipan tersebut, menggambarkan mengenai tindakan diskriminasi langsung yang terjadi di lingkungan sosial khususnya hubungan antara masyarakat yaitu adanya perubahan perlakuan seseorang ketika mengetahui bahwa orang yang sedang ia lecehkan beragama muslim. Tidak hanya menghentikan tindakan bejat pelaku tersebut, tetapi juga mampu membuat sang pelaku meminta maaf kepada korbannya.

Yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana jika yang menjadi korban seorang nonmuslim? Jawaban pertanyaan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

- (2) “Cara paling cepat buat ngusir mereka yang pengen adu botol ini, bentak saja, “Ana (saya) Moslem!”
“Ini lebih gak adil dari jenggot tadi ya? Masa yang bukan muslim berarti “boleh” diembat?”
“Makanya orang-orang Filipina yang straight mendadak Islam kalau diadang mereka. Dan gue mendadak jadi Filipina kalau digerayangi mereka yang cucok,” timpal Bambang sambil tertawa mengikik disambut pelototan Mas Blitar. (Budi:137)

Sesuai dengan percakapan tokoh pada kutipan (2), jika yang menjadi korban adalah nonmuslim maka orang tersebut akan berpura-pura bahwa ia beragama islam supaya ia batal menjadi korban. Hal ini tentu merugikan agama lain kerana harus berbohong (menyangkal) tentang keyakinannya dan melawan hati

nuraninya demi terhindar dari musibah.

c) Etnik

- (1) “Wah, kamu Indonesia yang pintar!”

LOH, kok ucapannya agak kurang enak didengar ya? Ada bagian hati yang tertoreh saat dia bilang Indonesia YANG pintar. “Maksudmu orang Indonesia itu bodoh-bodoh?” Tanyaku mencoba bernada sedatar mungkin.

“Hei, bukan itu maksudku! Tapi orang Indonesia di sini kan kebanyakan sopir dan pembantu.”

“Dan menurutmu mereka itu tidak pintar?”

“Hahaha, bukan itu, ah lupakan!” Antonio meraih tanganku mengalami secara paksa. (Budi:62)

Diskriminasi langsung yang dialami Vibi karena status kewarganegaraannya yang tergambar pada kutipan tersebut, tidak hanya melukai hatinya tetapi juga menghina Indonesia. Bagaimana tidak, tokoh Antonia secara tidak langsung mengatakan bahwa orang

Indonesia itu bodoh-bodoh yang hanya mampu bekerja sebagai supir dan pembantu. Antonio terjebak stereotip di negaranya yang hanya melihat kebanyakan dari TKI hanya bekerja sebagai pembantu dan sopir, sehingga berprasangka bahwa orang Indonesia hanya mampu pada sektor itu saja.

Hal tersebut tidak akan berubah menjadi diskriminasi, jika saja ia tidak mengucapkan kalimat yang melukai hati Vibi, yaitu pada kutipan “Wah, kamu Indonesia yang pintar!”. Diskriminasi yang dilakukan Antonio adalah diskriminasi verbal karena berupa kalimat ejekan.

d) Kelas

(1) “Iya, tapi kalau menyamarkan informasi minuman yang telah tersedia di menu kita bukankah ada unsur penipuan konsumen?”

“Bicara afa kamu ini? Kau ingin dapat bonus di akhir bulan tidak?” Albert mendengus. Aku memeriksa pelanggan yang duduk tadi. Volume suara Albert begitu keras, aku yakin ia bisa mendengarnya.

Sepertinya bekerja di sini aku harus melecehkan bidang ilmu yang pernah aku pelajari masa kuliah dulu dan melupakan bahwa aku juga seorang pelanggan yang tidak ingin ‘diakal-akalin. (Budi: 147)

Pada kutipan tersebut, dilukiskan bagaimana tindakan diskriminasi langsung yang diterima Vibi karena perbedaan kelasnya (antara manajer dan pegawai biasa). Vibi harus melawan hati nurani dan melecehkan bidang ilmu yang pernah ia pelajari dengan menyamarkan informasi produk kepada pelanggan demi keuntungan rekan kerjanya. Ia menerima teguran keras dari atasannya karena atasannya tersebut tidak ingin pada akhir bulan mereka harus kehilangan bonus karena ulah Vibi. Hal ini tentu tidak akan terjadi jika saja Vibi mempunyai pangkat yang sama dengan atasannya tersebut. Karena perbedaan kelaslah sehingga ia harus melakukan sesuatu hal yang sebenarnya ia tidak ingin lakukan.

a. Diskriminasi Langsung Tidak

Diskriminasi tidak langsung terjadi ketika sebuah kebijakan atau peraturan tertentu muncul untuk menangani semua orang secara setara namun berdampak pada sejumlah orang dalam keadaan negatif dan tidak adil. Diskriminasi tidak langsung tidak selalu dilakukan dengan sengaja. (Liliweri, 2018:86). Adapun diskriminasi langsung yang terjadi dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi ialah sebagai berikut.

a) Kelas/Status Sosial

(1) “Anda akan berangkat ke Dammam besok lusa siang yaa!”

“HAA?! Ke mana? BESOK?!” Hah, ini kok ngajak pergi ke Ancol saja, sih-mendadaknya terlalu brutal. Dan lebih parah lagi, “Bukannya saya dijadwalkan ke kota Jeddah?”

“Untuk penempatan ini, sementara kamu akan ditempatkan di Dammam.”
(Budi:5)

Diskriminasi tidak langsung yang tercermin dalam kutipan (1) yang dialami Vibi karena hanya seorang pekerja terlihat dengan jelas. Seperti waktu dan

penempatan tempat kerjanya yang diatur seenaknya saja tanpa ada pemberitahuan sebelumnya kepada Vibi. Berita yang begitu mendadak membuat Vibi tidak tahu harus merasa senang atau tidak. Bagaimana tidak, ia akan diberangkatkan dua hari setelah mendapat telepon ke luar negeri menjadi seorang TKI. Ia bahkan belum mempersiapkan segala sesuatunya. Penempatan tempat kerjanya pun berbeda dengan saat ia melakukan interviu.

b) Agama

Diskriminasi tidak langsung karena perbedaan agama yang terjadi dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi, dialami oleh tokoh Vibi. Vibi mengalami diskriminasi dalam hal mendapat jatah libur. Seharusnya sebagai seorang pegawai muslim, sudah sewajarnya diberikan jatah libur pada saat lebaran untuk merayakannya. Namun, beda halnya dengan Sky Rabbit, ada kebijakan yang cukup merugikan pegawai yaitu kebijakan jatah libur kepada pegawainya. Di toko tersebut, yang diliburkan hanya karyawan muslim khusus berkebangsaan Saudi. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

(1) “Sebenarnya ada lagi kabar menyenangkan dari perusahaan ini: ‘karyawan muslim diliburkan selama bulan ramadhan.’ Kabar buruknya: ‘khusus karyawan muslim berkebangsaan Saudi.’
Heuh. Ternyata satu agama pun belum cukup untuk mendapatkan kesetaraan, aku mendadak ingin pindah haluan jadi atlet marathon lalu lalu lari secepat kilat ke tanah air. Kabar buruk lainnya, aku kembali ditransfer ke toko pertama karena kekurangan karyawan.(Budi:212)

Dari kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pegawai yang bukan berkebangsaan Saudi tetap bekerja pada hari raya lebaran apalagi yang nonmuslim. Ini menjadi salah satu bentuk diskriminasi karena telah merugikan salah satu pihak. Bukan berarti, muslim yang bukan kebangsaan Saudi tidak dapat merayakan hari raya lebaran di negeri orang. Hal ini tentu memunculkan sentiment diantara pegawai

c) Kesehatan

(1) “Terlihat dari wajahnya, masih segar dan penuh

harapan!” ujarnya sambil tertawa renyah. “Kamu beruntung sekali sebagai seorang dari Asia Tenggara dalam hal *medical Check-up* ini!” nada suaranya merendah.

”Kenapa?”

“Saya asli Kenya. Prosedur cek medis untuk berkebangsaan dari Afrika lebih ribet karena perlu perlakuan khusus.”

“Misalnya?” Aku mulai memiringkan tubuh je arahnya.

“Kamu tak perlu cek HIV.”

“Waktu di Indonesia saya tes HIV sampai berkali-kali.”

“Nah, di sini, kamu tidak perlu. Hanya bangsa tertentu saja; Kenya salah satunya.”

Salah satu pintu toilet terbuka. Pria Kenya itu segera berdiri.

“Setiap warga negara mendapat perlakuan yang berbeda di sini.

Besiaplah!” ujarnya sambil mengedipkan mata.

“Euh... semoga berhasil!” aku memberinya semangat, sembari tetap memikirkan kata-katanya. (Budi: 16-17)

Pada kutipan (1), digambarkan dengan jelas bagaimana suatu instansi melakukan pembeda-bedaan terhadap seseorang karena masalah kesehatan yang terjadi di negaranya. Seperti yang dialami oleh seorang bekewarganegaraan Kenya. Ia harus menjalani proses check-up khusus dan ribet, tidak seperti warga negara lain. Sterotip yang berkembang tentang Afrika mengenai banyak dari mereka mengidap HIV, sehingga orang berprasangka bahwa semua warga Afrika mengidap HIV. Tidak heran jika setiap warga negara Afrika yang datang ke Arab Saudi, harus menjalani pemeriksaan HIV. Hal ini tentu saja membuat seseorang merasa minder dan membuat mereka seperti sesuatu yang harus dihindari. Tergambarkan pada kutipan *“Terlihat dari wajahnya, masih segar dan penuh harapan!” ujarnya sambil tertawa renyah. “Kamu beruntung sekali sebagai seorang dari Asia Tenggara*

dalam hal medical Cheeck-up ini!” nada suaranya merendah.”

Tersirat bagaimana perasaan seorang Kenya yang mengalami perlakuan yang berbeda. Kutipan *“nada suaranya merendah”* menandakan bahwa ia berkecil hati dengan perlakuan yang ia terima. Secara tidak langsung warga Kenya tersebut telah mengalami diskriminasi karena kebijakan instansi tersebut.

d) Diskriminasi Etnik

Diskriminasi tidak langsung yang terjadi karena adanya perbedaan etnis seseorang, masih sering dijumpai diberbagai instansi. Khususnya yang terjadi dalam novel *Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi*. Seperti yang dialami Vibi yang terjadi di tempat kerjanya. Ia mendapat teguran ketika jenggotnya mulai tumbuh seperti bintik-bintik hitam. Tercermin pada kutipan sebagai berikut.

(1) “Oh, baiklah. Tapi kamu tidak diperbolehkan memelihara jenggot dan kumismu.”

Aku otomatis merabah dagu dan pipiku. Perasaan yang tumbuh baru bintik-bintik benih bulunya saja. Dan ini tidak ada apa-

apanya dibanding Yusuf yang jelas-jelas bruntusan. Dan suasana itu diperburuk oleh kedatangan si Jeremy yang memelihara jambang yang merambat lebat sampai jenggot dan bermuara di dada. Aku menunggu Muhammad menegur Jeremy, tapi yang keluar dari mulutnya hanya, “Hey, Ibrahim!”

Jadi karyawan gak boleh buluan kecuali bangsa Arab?

Sayang, kali ini aku hanya protes dalam hati. Setelah terpidana bau ketiak, aku sudah tak punya reaksi lagi untuk diskriminasi bulu ini. (Budi:59)

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa yang boleh memelihara jenggot hanyalah pegawai yang berkebangsaan Saudi. Hal ini tentu tidak adil bagi pegawai lainnya, karena sudah sewajarnya jika seorang laki-laki memiliki jenggot. Tidak hanya itu, jenggot juga bukan penghalang saat bekerja. Kebijakan yang tidak merata inilah yang biasa membuat pegawai lain merasa dibedakan dan merujuk pada tindakan diskriminasi secara tidak

langsung. Selain itu, jika dilihat dari kinerja orang Saudi ketika bekerja, mereka lebih cenderung suka bermain-main dibandingkan dengan pekerja dari bangsa lain namun mereka jarang mendapat teguran. Ini mengindikasikan adanya perlakuan yang berbeda-beda dari perusahaan terhadap para pekerjanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel *Kedai 1001 Mimpi* karya Valiant Budi tergambar secara nyata. Temuan dalam penelitian ini, tergolong baru karena dalam menggambarkan karakteristik diskriminasi yang terjadi dalam novel, peneliti mengkategorikan diskriminasi menggunakan teori Theodorson & Theodorson, yang terdiri atas empat seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Namun dalam penelitian ini, temuan kategori diskriminasi tidak hanya terbatas pada kategori yang dijabarkan Theodorson dan Theodorson. Dalam penelitian ini, temuannya terdapat lima kategori diskriminasi untuk menggambarkan karakteristik diskriminasi yang terjadi dalam novel, antara lain diskriminasi ras, kelas, agama, etnik, dan

kesehatan. Pengarang menceritakan novel ini sesuai dengan keadaan sosial di masyarakat. Pengarang juga tidak hanya menceritakan kehidupan sosial yang nyata di dalam novel ini, tetapi ia juga memberikan suatu motifasi yang berguna untuk orang yang akan bekerja sebagai TKI bahwa mereka tidak hanya siap secara fisik, tetapi mereka juga harus siap secara mental. Dalam novel ini terjadi berbagai macam kasus diskriminasi yang kemudian digolongkan dalam dua tipe yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung.

Perlakuan yang didapatkan oleh Vibi sebagai kamu minoritas, disebabkan karena perbedaannya dengan kaum mayoritas, seperti perbedaan ras, etnik, kesehatan, agama, dan kelas. Adanya perbedaan tersebut membuat kaum minoritas sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil bahkan berujung pada tindakan kekerasan bahkan pelecehan.

Sikap membeda-bedakan status sosial ini sangat besar pengaruhnya bagi individu yang mendapatkannya. Perlakuan tersebut dapat menghambat kesederajatan serta kebebasan dalam memenuhi hak seseorang untuk hidup seperti orang pada umumnya. Seseorang yang mempunyai hati nurani tidak akan mau melakukan diskriminasi kepada orang lain, baik berupa ucapan, perlakuan, maupun

sikap. Seseorang harus mempunyai toleransi yang tinggi agar bisa menghargai setiap orang di dunia ini dan menyadari bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang lain, sekalipun berbeda ras, etnik, agama, kesehatan, dan kelas.

Jadi, sebagai manusia kita harus saling menghargai antar sesama, agar tidak ada lagi orang-orang yang merasa terkucilkan. Dalam novel ini pembaca diajari untuk memandang sisi lain dari dunia yang ditampilkan dalam media sosial. Bahwa banyak sekali hal-hal yang terjadi di sekitar kita yang tidak kita ketahui bahkan cenderung ditutupi dari mata dunia. Masyarakat dunia seolah diatur supaya mereka hanya tahu dan percaya apa yang diberitakan lewat media sosial, tanpa mereka sadari bahwa diluar sana banyak kejadian yang sengaja ditutupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal, dkk. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 54-68. Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Aminuddin. 2012. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, Valiant. 2011. *Kedai 1001 Mimpi*. Jakarta: GagasMedia.
- Budianingsih, Tri. 2014. *Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel Jenghis Khan Karya Jhon Man: Pendekatan Struktural Genetik*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 2(4), 268-281.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darman, Faradika. 2017. *Representasi Manusia Dana Lam Dalam Puisi Aku, Hutan Jati, Dan Indonesia Karya Yucinta Kurniasih*. TotoBuang: Jurnal Ilmiah dan Kebahasaan. 5(2), 243-254.
- Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta ILRC.
- Hasyim, H.A Dardiri. 2018. *Discrimination Identification of Race, Ethnicity and Employment in the Law No. 40 of 2008, Law o. 13 of 2003 in the Civil Code*. Pagaruyuang Law Journal, 1(2),80-98.
- Istiqomah, Nuriana, dkk. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel "Orang-Orang Proyek" Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Sastra Indonesia.3(1), 1-9.
- Istrasari, Santi. 2009. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Permainan Bulan Desember" Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra*.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia*, 2(2), 165-189.
- Juanda, Juanda. (2018). Ekplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 294-303.
- Juanda, Juanda. (2016). Kehidupan Kota Metropolitan dalam Cerpen Alternatif Materi Ajar Sastra Urban di SMA. *Prosiding Internasional Conference Indonesia Art & Urban Culture*. 312-321. Universitas Sebelas Maret. Pustaka

- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Juanda, J. 2018. Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Pyok in Media on Line, Indonesia. *Kafa'ah Journal*, 8(2), 135-148
- Juditha, Christiany. 2015. *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(12), 87-104.
- Karana, Andan Wahyu. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N.*, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 02(03), 5-17.
- Kuncoro, Joko. 2008. *Prasangka dan Diskriminasi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Madula, James, dkk. 2017. *Rebellion Against Racism and Discrimination In The Movies Race of The Planet of The Apes and Dawn of The Planet of The Apes*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 126-139.
- Maleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Elvira Novita. 2017. *Diskriminasi Mayoritas Atas Minoritas Studi dalam Film "99 Cahaya di Langit Eropa"*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridha, Kurnia, Yasnur Asri, dan Nurizzati. 2013. *Diskriminasi Sosial Dalam Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1-15.

- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika 1(1), 55-41.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Windiarti, Dara. 2008. *Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Jurnal Humaniora, 20(3), 286-294.
- Wiyatmi. 2017. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam dalam Novel “Ratu Yang Bersujud” Karya Amrisal Mochamad Mahdavi*. Jurnal Humanika, 15(3),15.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yulianingsih, Arifiani. 2015. *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel “Kedai 1001 Mimpi” Karya Valiant Budi (Tinjauan Sosiologi sastra)*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.